



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Dampak Diplomasi Publik Belgia melalui Renovasi *Royal*
Museum for Central Africa (RMCA) terhadap Perubahan
Perspektif Komunitas Afrika di Belgia**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Akhmad Zahran Nurrafi

2015330163

Bandung
2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Dampak Diplomasi Publik Belgia melalui Renovasi *Royal Museum for Central Africa (RMCA)* terhadap Perubahan Perspektif Komunitas Afrika di Belgia

Skripsi

Oleh

Akhmad Zahran Nurrafi

2015330163

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Akhmad Zahran Nurrafi
Nomor Pokok : 2015330163
Judul : Dampak Diplomasi Publik Belgia melalui Renovasi *Royal Museum for Central Africa (RMCA)* terhadap Perubahan Perspektif Komunitas Afrika di Belgia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 18 Juli 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Sukawarsini Djelantik, Ph.D. : _____

Sekretaris

Dr. Atom Ginting Munthe : _____

Anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol. : _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Zahran Nurrafi
NPM : 2015330163
Jurusan/Prodi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Dampak Diplomasi Publik Belgia melalui Renovasi
Royal Museum for Central Africa (RMCA) terhadap
Perubahan Perspektif Komunitas Afrika di Belgia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 8 Juli 2019

Akhmad Zahran Nurrafi

ABSTRAK

Nama : Akhmad Zahran Nurrafi

NPM : 2015330163

Judul : Dampak Diplomasi Publik Belgia melalui Renovasi *Royal Museum for Central Africa* (RMCA) terhadap Perubahan Perspektif Komunitas Afrika di Belgia

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengkaji upaya-upaya yang dilakukan oleh *Royal Museum for Central Africa* dalam mengubah perspektif komunitas Afrika di Belgia terkait kolonialismenya pada masa lampau khususnya yang terjadi pada wilayah yang lebih dulu dikenal sebagai *Congo Free State* atau sekarang disebut Republik Demokratik Kongo. Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah “Bagaimana Dampak Renovasi *Royal Museum for Central Africa*, Belgia terhadap Perubahan Perspektif Komunitas Afrika di Belgia?” Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, tujuan pembahasan ialah menggambarkan serta memberikan penjelasan mengenai fenomena yang ada. Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan teori postkolonialisme dalam studi Hubungan Internasional, Konsep Diplomasi dan Diplomasi Publik, Konsep *National Identity* dan Konsep *Nation Branding*. Hasil penelitian ini adalah renovasi RMCA memiliki dampak yang jelas pada upaya perubahan perspektif terkait sejarah kolonialisme Belgia. Keputusan pihak museum untuk merenovasi fisik bangunan serta merubah berbagai koleksi RMCA memberikan ruang lebih bagi komunitas, seniman, serta diaspora Afrika yang bermukim di Belgia untuk berekspresi dan menyuarakan sudut pandangannya mengenai budaya dan sejarahnya. Selain itu, pembentukan *Concertation Committee of the Royal Museum for Central Africa with African Associations (COMRAF)* mendorong pihak museum untuk menuntut partisipasi aktif dari masyarakat Afrika dalam proyek perencanaan renovasi RMCA. Kesimpulan dari penelitian ini adalah RMCA sebagai sebuah aktor non-negara menjadi sarana diplomasi publik Belgia yang mampu memfasilitasi komunikasi dan kerjasama yang baik dengan komunitas Afrika yang bermukim di Belgia. Selain itu renovasi RMCA juga mendukung perubahan citra Belgia dari yang semula dikenal sebagai sebuah kekuatan kolonial menjadi sebuah negara yang mampu mengupayakan adanya transparansi sejarah serta pembinaan kemitraan dengan komunitas Afrika di Belgia.

Kata kunci: Kolonialisme, Museum, Diplomasi, Belgia, Komunitas Afrika

ABSTRACT

Name : Akhmad Zahran Nurrafi

NPM : 2015330163

Title : *The Impact of Belgian Public Diplomacy through the Renovation of Royal Museum for Central Africa (RMCA) towards Changes of Perspective in the African Community in Belgium*

The purpose of this paper is to analyze the efforts of the Royal Museum for Central Africa in initiating changes on the African community's perspective related to the Belgian colonialism, especially in the Congo Free State region, better known nowadays as the Democratic Republic of the Congo. The research question of this paper is "How does the renovation of Royal Museum for Central Africa, Belgium impacts the public perspective changes on the Belgian colonialism in the Democratic Republic of the Congo?". A qualitative method is used to further describe and explain the occurring phenomenon. In order to explain this paper, the Postcolonialism in International Relations theory, Diplomacy, Public Diplomacy, National Identity and Nation Branding concept will be used. The conclusion can be seen on how RMCA's renovation has affected the efforts to change perspectives on the history of Belgian colonialism. The decision of the museum to renovate the building physique and to revamp the RMCA collection provides more space for the African community, artists, and diaspora who settled in Belgium to express and voice their perspective on culture and history. In addition, the establishment of the Concertation Committee of the Royal Museum for Central Africa with African Associations (COMRAF) encourages the museum to demand an active participation of the African community in the RMCA renovation project planning. The conclusion of this paper sees how RMCA as a non-state actor acts as a Belgian public diplomacy tool which is able to facilitate a better communication and cooperation among the African community in Belgium. Therefore, the museum renovation supports the plan to change the Belgium image from a colonial power into a country with an improved historical transparency and enables partnership with the African community in Belgium.

Keywords: *Colonialism, Museum, Diplomacy, Belgium, African Community*

KATA PENGANTAR

Penelitian ini membahas mengenai upaya-upaya Belgia yang terwakilkan oleh renovasi *Royal Museum for Central Africa* dalam merubah perspektif komunitas Afrika di Belgia terkait kolonialisme Belgia di Republik Demokratik Kongo. Peneliti mencoba menganalisis bagaimana museum berpengaruh pada upaya sebuah Negara untuk mempromosikan kepentingan politiknya melalui seni, budaya, serta pendidikan sejarah. Analisis ini dilakukan dengan mengimplementasikan sejumlah konsep dan teori antara lain konsep diplomasi publik, konsep diplomasi budaya, konsep *national identity*, konsep *nation branding* serta teori Postkolonialisme pada studi Hubungan Internasional.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir penulis dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) dan menjadikan skripsi ini sebagai tolak ukur pembelajaran bagi peneliti di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan, khususnya dalam diplomasi dan komunikasi internasional. Penulis berharap skripsi ini dapat menawarkan sudut pandang keilmuan yang baru kepada pembaca mengenai studi Hubungan Internasional.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karuniaNya semata penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis, papa Febriandy Faizal Norman dan mama Irmanelly atas pendidikan, kasih sayang, serta seluruh nilai-nilai kehidupan yang telah ditanamkan

pada diri penulis sehingga penulis dapat menjadi *the man he is today*. Kepada kakek dan nenek penulis yang sudah terlebih dahulu meninggalkan penulis kesisi-Nya sebelum penelitian ini diselesaikan, penulis ingin menyampaikan beribu terima kasih dan rasa syukur atas semua pengalaman kehidupan yang sangat berarti – *this is for you*. Terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga penulis yang tidak dapat ditulis satu per satu serta seluruh kerabat penulis, *you know who you are*, yang senantiasa mengiringi perjalanan penulis dalam proses penulisan dan penelitian ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Dr. Atom Ginting Munthe selaku pembimbing yang senantiasa tak jemu-jemu memberi pengarahan, himbauan, serta wawasan selama penulis menjalankan penelitian dan penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan dalam skripsi ini. Adapun kritik dan saran yang dapat disampaikan kepada penulis akan diterima dengan sangat terbuka.

Bandung, Juli 2019

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, syukur Alhamdulillah penulis panjatkan karena telah diberikan kelancaran, kesehatan, serta tidak kurang suatu apapun dalam proses pengerjaan skripsi ini. Dimana ada waktunya penulis dihadapkan pada tantangan, kesulitan, maupun cobaan tetapi pada akhirnya tetap dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditargetkan oleh diri penulis sendiri yaitu 4 tahun berkuliah.

Kemudian penulis juga ingin berterima kasih kepada kedua orang tua serta keluarga penulis baik yang masih menjalani hari-harinya bersama penulis maupun yang telah mendahului penulis. Terima kasih banyak atas semua dukungan, doa, makanan, kasih sayang, hiburan serta semua hal yang telah menjadi modal penulis untuk menjadi manusia seperti yang sekarang ini. Terima kasih atas semua waktu dan tenaga yang telah tucurah untuk kepentingan penulis dan kiranya akan dibalas oleh Allah SWT di kemudian hari. Terima kasih juga kepada Nenek penulis yang meninggalkan penulis keharibaan-Nya ketika penulis masih dalam proses pengerjaan. Rafi tau nenek selalu pengen liat Rafi lulus, *now it's time! I did it, I managed to finish on time. I'm still so far from doing you proud but at least the moment I'm done with my defense I can see you smiling from above. Love you Nek* :”

Selain itu saya juga berterima kasih Bang Atom Ginting Munthe selaku pembimbing yang selalu bersedia membimbing saya berkali-kali bahkan tidak

hanya di kampus tetapi juga dirumah, serta selalu meluangkan waktu untuk menjawab pesan singkat saya untuk mengatur jadwal pertemuan. Terima kasih juga bang Atom yang telah mempercayai seluruh pengerjaan saya dan selalu membantu ketika dibutuhkan, *I owe you so much!* Semoga Bang Atom dan keluarga selalu berada dibawah lindungan Allah SWT ya bang, terima kasih atas nasehat nasehat kecilnya yang bakal selalu saya ingat kalau kedepannya akan membuat penelitian HI.

Berikutnya saya ingin mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya untuk teman-teman saya yang tidak banyak ini namun semuanya berkualitas. Walaupun saya banyak mengeluh, Alhamdulillah selesai juga kan?

Terima kasih kepada Tasha Regina Adriana, Vanya Putridita, Daniella Septiana, Nindyo Setiawan, Nadhif Ilyasa, Darryl Agyasan, dan Thalia Tara Aulia yang seringkali berada bersama penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini. *Your words are the fuel to my engine! Special shout out to Sue: thank you for all the long hours, late night drives, what do I do to deserve you! May the future hold all the best for us.* Untuk Nindyo Setiawan terima kasih telah menjadi teman pertamaku di UNPAR yang selalu bikin gue terpana sama eksistensi dan *achievementsnya, your success drives me to my maximum effort!*

Selain itu terima kasih sebesar-besarnya juga penulis haturkan kepada *lifelong friends* penulis di Bekasi yaitu Andrea Paramesti dan Zaki Risadi yang bersedia untuk menampung semua keluh kesah penulis selama proses pengerjaan skripsi ini, bersedia jadwal ketemu dan mainnya berkurang dan bersedia saya selalu

bawa laptop kalo nongkrong karena harus nyicil ini itu. I knew that you guys will stay from the very beginning.

Kemudian terima kasih sebesar-besarnya kepada Prabowo Prajogio, teman anak UNPAR pertama saya. Thank you for all the survival kit selama di HI UNPAR, how to deal with lecturers, how to deal with classes, how to deal with exams, how to deal with LIVING, and so forth.

Terima kasih juga untuk Syifa Puspasari atas semua motivasi, kata-kata mutiara, dan *push* yang diberikan agar penulis cepat menyelesaikan. Ibarat kata ‘yuk bisa yuk, biar cepet balik ke Jakarta dan berkarya’

Terima kasih juga kepada teman-teman saya Rajendra Raksagama dan Achram Harveliono Bay maaf digabung biar ga terlalu panjang. Terimakasih motivasi nya, ternyata penulis bisa juga. *Your time is soon!*

Apresiasi setinggi-tingginya juga untuk teman-teman saya, rekan kerja saya di kepanitiaan terakhir saya ACR 2018, dan DFA 2015, *thank you for all the memories in my final year! Ciao!*

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	10
1.2.2 Perumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Kajian Literatur	13
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7 Sistematika Pembahasan	22

BAB II PERKEMBANGAN DAN PERENCANAAN RENOVASI ‘ROYAL MUSEUM FOR CENTRAL AFRICA’ (RMCA), BELGIA	24
2.1 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Berdirinya <i>Royal Museum for Central Africa</i> (RMCA)	26
2.1.1 Kolonialisme Belgia di Republik Demokratik Kongo.....	27
2.1.2 Pelanggaran Hak Asasi Manusia oleh Belgia terhadap masyarakat Republik Demokratik Kongo.....	33
2.2 <i>Royal Museum for Central Africa</i> (RMCA) dan Fungsinya sebagai Alat Propaganda Pemerintahan Leopold II	37
2.2.1 Latar Belakang RMCA sebagai <i>Colonial Museum</i> di Belgia	38
2.2.2 Tindakan Belgia membangun citra terkait kolonialismenya di Republik Demokratik Kongo.....	41
2.3 Perkembangan <i>Royal Museum for Central Africa</i> (RMCA)	45
 BAB III UPAYA BELGIA MELALUI RENOVASI RMCA UNTUK MERUBAH PERSPEKTIF KOMUNITAS AFRIKA DI BELGIA	 51
3.1 Hubungan Konsep Diplomasi dengan Isu Bahasan	54
3.1.1 Perubahan Pengelolaan RMCA	55
3.1.2 Perencanaan Renovasi RMCA (Tujuan dan Visi Misi).....	57
3.1.3 Peran Diplomasi Publik dan National Branding dalam Fungsi Museum	61
3.2 Dampak Renovasi RMCA	67
3.2.1 Dampak Diplomasi Budaya pada Partisipasi Komunitas Afrika di RMCA	68
 BAB IV KESIMPULAN	 74
 DAFTAR PUSTAKA	 I

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1-1 Gambaran Diplomasi Multijalur Menurut John W. McDonald dan Louise Diamins (1991)	17
Gambar 3-1 Eksterior Royal Museum for Central Africa yang dirancang oleh Arsitek Stephane Beel	69
Gambar 3-2 Bangunan baru di kawasan Royal Museum for Central Africa rancangan Arsitek Stephane Beel.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat kian mewadahi adanya inovasi-inovasi baru khususnya pada zaman yang semakin modern ini, tak terkecuali dalam proses diplomasi antar aktor negara dan non-negara. Pemburaman batas-batas geografis antarnegara semakin dimungkinkan terjadi dengan hadirnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berevolusi. Dalam melakukan negosiasi antar negara, secara tradisional diketahui bahwa sistem yang dianut lebih mengarah kepada metode G2G atau government to government. Metode tersebut menekankan pada aktor negara, khususnya pemerintahan suatu negara dalam melakukan negosiasi dengan pihak negara lain tanpa adanya campur tangan aktor non-negara seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional maupun media.

Konsep yang menekankan pada sejumlah aktor non-negara dalam menjalankan kerja sama antarnegara juga berkaitan erat dengan konsep soft power yang melandasi adanya upaya-upaya diplomasi yang dilaksanakan secara non-tradisional, termasuk adanya kajian mengenai topik-topik yang bersifat non-tradisional pula.

Sejalan dengan pergeseran konsep diplomasi tersebut yang semula cenderung hanya menitikberatkan pada hubungan antar 2 negara atau lebih yang dilakukan secara tradisional dan hanya melibatkan aktor pemerintahan dari negara-negara yang bersangkutan atau *governmental actors*, diketahui bahwa mulai munculnya konsep-konsep diplomasi baru antara lain dikenal dengan istilah diplomasi publik.

Pasca Perang Dingin pada era 1990an, aktivitas diplomasi publik dinilai telah memasuki fase yang baru, dimana keterlibatan dan keterkaitan *non-governmental actor* atau aktor non-negara semakin meningkat. Adanya keterlibatan lebih dari aktor non-negara tersebut sejalan dengan kesadaran adanya kepentingan dan manfaat dari penggunaan diplomasi budaya atau *cultural diplomacy* sebagai alat dari diplomasi publik yang dilakukan oleh suatu negara dan bagaimana hal ini berkaitan erat dari pembentukan suatu *nation branding*. Gilboa mengklaim adanya instrumen jangka panjang dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan negara-negara asing¹. Dengan adanya mekanisme saling mempercayai, instrumen diplomasi publik jangka panjang yang dimaksud antara lain adalah diplomasi budaya, pertukaran-pertukaran, dan *national branding*².

Diantara berbagai fungsi diplomasi publik, kebudayaan berperan sebagai salah satu alat yang dapat memengaruhi keberhasilan dari proses diplomasi publik itu sendiri. Dalam penerapannya, diplomasi budaya dapat dilihat melalui berbagai aktivitas, yang mana komposisinya dapat beragam sesuai dengan negara yang

¹ Atsushi Tago, *Public Diplomacy and Foreign Policy*, Oxford Research Encyclopedia of Politics, 2017.

² *Ibid.*

mengimplementasikan, target kebijakan luar negeri yang ingin dicapai, dan prioritas kerja sama dengan negara yang menjadi sasaran³. Salah satu upaya suatu negara dalam mensosialisasikan sejarah maupun kebudayaan aslinya dapat dilihat pada adanya museum-museum maupun pusat kebudayaan yang mempertontonkan sejarah yang terjadi pada masa lampau negara tersebut melalui karya-karya seni yang ditampilkan.

Tulisan ini akan menitikberatkan pada dampak dari renovasi *Royal Museum for Central Africa* (RMCA), Belgia dalam memengaruhi perspektif masyarakat Afrika yang bermukim di Belgia terkait kolonialisme Belgia di Republik Demokratik Kongo. Dampak-dampak tersebut menjadi menarik untuk dikaji sebab renovasi yang dilakukan pada museum tersebut berimbas pada pengalihfungsian dari fungsi awalnya yang semula merupakan museum kolonial yang menyajikan karya seni bersejarah. Karya-karya seni yang mengandung nilai sejarah masa lampau dari Belgia dan Republik Demokratik Kongo dianggap sudah kurang relevan dengan perkembangan zaman, serta memiliki tingkat kekritisian yang kurang sejalan dengan realita yang ada⁴.

Seperti didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ‘museum’ mengacu pada gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan

³ Erik Pajtinka. “*Cultural Diplomacy in the Theory and Practice of Contemporary International Relations*”, *Journal for Political Sciences, Modern History, International Relations, Security Studies*, 2014.

⁴ Africa Museum, “*The Renovation of the Africa Museum*” (<https://www.africamuseum.be/en/discover/renovation>, Diakses pada 23 Februari, 2019)

ilmu; tempat menyimpan barang kuno⁵. Hal ini juga sejalan dengan pemahaman bahwa sebuah museum dapat memfasilitasi tidak hanya sebagai sarana pariwisata sebuah negara tetapi juga berperan dalam mengedukasi warga negaranya khususnya terkait sejarahnya terdahulu. Salah satu tujuan dari adanya museum adalah agar dapat memaksimalkan pendidikan sejarah sehingga diharapkan remaja dapat mempertajam wawasan kebangsaan baik ke luar maupun ke dalam kesatuan sosial mereka⁶.

Keterkaitan dari fungsi museum sebagai institusi kebudayaan dengan konsep diplomasi publik dapat dilihat pada bagaimana museum berperan dalam memaksimalkan *soft power* negara tertentu. Berdasarkan pendapat Joseph Nye mengenai keberadaan *soft power* khususnya di benua Eropa, Nye berpendapat bahwa kesenian, kesusastraan, desain dan mode adalah elemen-elemen yang menunjang daya tarik dari sebuah negara⁷. Selain itu, dapat dilihat bahwa museum memiliki relevansi yang cukup signifikan dengan implementasi diplomasi publik suatu negara sebab keberadaannya tidak hanya mampu berfungsi sebagai pusat rekreasi tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi pengunjungnya.

Keterlibatan museum dalam aktivitas politik suatu negara dapat dilihat pada bagaimana keberadaannya mampu memiliki dampak dalam pembentukan identitas nasional negara tersebut yang tercermin pada koleksi artefak yang menampilkan

⁵ Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” (<https://kbbi.web.id/museum>, Diakses pada 28 Februari, 2019).

⁶ Winda Yuan, Skripsi: “Fungsi Museum dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah bagi Remaja Masa Kini”.

⁷ Leanne Hoogwaerts, “What Role Do Museums and Art Institutions Play in Internasional Relations Today and Specifically in The Development of What Joseph Nye Called “Soft Power”?”, hlm. 1

sejarah dan perkembangannya⁸. Dengan ini dapat dilihat bahwa adanya museum pada suatu negara berguna sebagai pusat persebaran informasi mengenai sejarah dan identitas nasional suatu negara sehingga dapat mengedukasi publik yang menjadi pengunjungnya. Topik ini menjadi menarik untuk dibahas sebab RMCA merupakan sebuah museum yang memiliki sekap terjang yang cukup lama dalam memamerkan koleksi bersejarah hubungan Belgia dengan Republik Demokratik Kongo serta memiliki sejarah yang menarik untuk dibahas selama masa beroperasinya.

Selain itu, diketahui pula bahwa peran museum sebagai salah satu wadah dalam mewariskan nilai-nilai dan warisan budaya generasi terdahulu kepada generasi sekarang juga menarik untuk dijadikan salah satu obyek penelitian dengan menitikberatkan tentang bagaimana proses renovasi dan pembaharuan dari *Royal Museum for Central Africa* yang terletak di Tervuren, Belgia dalam mempengaruhi perspektif publik Belgia terkait kolonialismenya di negara-negara Afrika Tengah khususnya Republik Demokratik Kongo. Proses renovasi dan pembaharuan ini berdampak pada perubahan cara pandang tersebut sebab ada sejumlah faktor pendorong yang mendesak pengelola museum untuk melakukan pergantian pada sejumlah karya yang dipamerkan.

Keberadaan museum kontemporer sebagai sebuah '*lieux de me'mories*' memang dirancang untuk melayani, memperkuat, serta melegitimasi identitas

⁸ Tony Bennett, *The Birth of The Museum: History Theory, Politics*, (London & New York: Routledge, 1995), Bab Art and Theory.

sebuah negara⁹. Dalam kasus ini, RMCA yang semula berfungsi sebagai museum kolonial yang menampung berbagai koleksi artefak bersejarah yang ada semenjak masa pemerintahan Raja Leopold II berada pada persimpangan disebabkan oleh keberadaannya yang bermasalah khususnya terkait fungsi awalnya sebagai alat propaganda, dimana koleksi-koleksi museum dianggap tidak relevan karena kurang menampilkan unsur-unsur ketidakadilan dan diskriminasi pada golongan etnis Afrika yang sebenarnya terjadi pada masa kolonialnya¹⁰.

Keputusan bagi pengelola RMCA dalam merenovasi kawasan museum didasari oleh adanya keharusan bagi RMCA untuk menghilangkan citra kolonialnya sehingga dapat membangun relasi yang baik dengan komunitas etnis Afrika¹¹. Dengan adanya relasi dekat yang terbangun dengan masyarakat etnis Afrika serta diasporanya yang bermukim di Belgia, diharapkan bahwa keseimbangan dan relevansi dalam riset yang dilakukan oleh RMCA terkait fenomena alam dan budaya pada sejarah Afrika maupun masyarakat Afrika secara kontemporer dapat membaik¹².

Terkait dengan pentingnya relevansi informasi sejarah dengan proses diplomasi publik pemerintah suatu negara dengan rakyatnya, terdapat visi misi yang selaras dengan perencanaan renovasi koleksi dan bangunan gedung museum. Rencana yang pada akhirnya dijalankan pada tahun 2013 silam dan berakhir pada

⁹ Véronique Bragard & Stéphanie Planche, “*Museum practices and the Belgian colonial past: questioning the memories of an ambivalent metropole*”, *African and Black Diaspora: An International Journal*, 2009, hlm 181-191.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Gryssels, Guido, Gabrielle Landry, and Koeki Claessens, “*Integrating the Past; Transformation and Renovation of the Royal Museum for Central Africa, Tervuren, Belgium*”, *Academia Europaea* 13 no. 4, 2005, hlm 637-47.

¹² *Ibid.*

bulan Desember 2018 dimana museum tersebut dibuka kembali. Pembukaan kembali museum dengan *image* baru yang juga diwakilkan oleh pergantian pengelola dimana semula terfokus pada pihak kerajaan / pemerintahan Belgia diharapkan mampu mencapai tujuan yang diharapkan oleh pengelola baru yaitu pihak individu beratas namakan Guido Gryseels. Dengan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkajinya dalam skripsi yang berjudul “Dampak Diplomasi Publik Belgia melalui Renovasi *Royal Museum for Central Africa* (RMCA) terhadap Perubahan Perspektif Komunitas Afrika di Belgia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Hubungan yang kurang baik antara pihak negara Belgia dan Republik Demokratik Kongo yang diketahui merupakan wilayah bekas jajahan Belgia sendiri menyisakan berbagai sejarah yang cukup memprihatinkan dan menuai perhatian dari masyarakat internasional. Keterkaitan antar kedua negara tersebut yang dapat dilihat tetap terkesan kaku. Meski Republik Demokratik Kongo telah mencapai kemerdekaannya pada tahun 1960 silam, tetapi hingga beberapa tahun ke belakang, hubungan antar kedua negara tersebut dapat dilihat tidak mencapai sebuah perbaikan yang berarti. Pada awal tahun 2008, tiga perwakilan dari Belgia mengunjungi Republik Demokratik Kongo. Selepas kunjungan itu, Presiden dari Republik Demokratik Kongo pada saat itu yaitu Joseph Kabila mengutarakan bahwa Belgia masih dihadapkan pada dua pilihan terkait bagaimana negara tersebut

menciptakan hubungan dengan negaranya yakni dengan menjadi mitra kerja sama yang baik sebagai dua negara berdaulat, atau hubungan selayaknya majikan dan budak¹³.

Diketahui pula bahwa hubungan yang terjalin dengan kurang baik antar dua negara ini bermula pada penjajahan yang dilakukan oleh kerajaan Belgia di wilayah yang meliputi Republik Demokratik Kongo pada rentang waktu yang sangat panjang yakni tahun 1885 hingga 1960¹⁴. Diantara periode tersebut tepatnya antara tahun 1885 hingga 1908, Republik Demokratik Kongo berada di bawah kekuasaan Raja Leopold II dimana situasi di negara tersebut sangat mengkhawatirkan, sedikitnya 10 juta jiwa atau setengah dari total populasi meninggal dunia sebagai dampak dari kolonialisme yang terjadi¹⁵.

Royal Museum for Central Africa atau disingkat RMCA terletak di Tervuren, sebuah kota yang terletak tidak jauh dari ibukota Brussels, Belgia pada awalnya dikenal sebagai sebuah *colonial museum* terakhir yang beroperasi di Eropa¹⁶. Seiring berjalannya waktu, fungsi RMCA sebagai sebuah museum kolonial pun mulai memudar dengan disadari adanya koleksi museum berupa karya-karya yang menampilkan representasi dari kondisi masyarakat Afrika yang tidak sejalan dengan sejarah yang sebenarnya. Jika kasus ini terjadi secara berlarut-

¹³ Congo News Agency, “*Tense Relations between the DRC and Belgium*” (<https://www.congoplanet.com/article.jsp?id=45261195>, Diakses pada 28 Februari, 2019)

¹⁴ Richard Williams, “*Belgium Says It Will 're-examine' Relations with Democratic Republic of Congo.*” *The Independent*, 2016.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Linda A. Thompson, “*New Look and a New Focus for Africa Museum*” (http://www.flanderstoday.eu/new-look-and-new-focus-africa-museum_, Diakses pada 28 Februari, 2019)

larut, maka dapat berimbas pada sebuah dampak yang cukup signifikan pada masyarakat Belgia pada umumnya. Salah satu permasalahan yang jelas terlihat sebagai dampak dari pembentukan identitas nasional melalui penggambaran sejarah kolonialnya yang terkesan ditutup-tutupi adalah dengan tingginya tingkat rasisme dan diskriminasi di Belgia hingga saat ini. Rasisme yang ada pada masyarakat Belgia memang sudah ada untuk waktu yang cukup lama, namun berdasarkan laporan sementara yang dibuat oleh *U.N. Working Group of Experts on People of African Descent*, disebutkan bahwa akar permasalahan dari pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi hingga hari ini terletak pada kurangnya pengakuan akan ruang lingkup sebenarnya dari kekerasan dan ketidakadilan penjajahan¹⁷.

Kegunaan museum yang semula hanya mengacu kepada aktivitas pameran karya-karya seni dan instalasi yang melihat keadaan masyarakat Afrika dari sudut pandang kolonialis dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman. Aktivitas penjajahan yang dilakukan Belgia pada wilayah yang sekarang dikenal sebagai Republik Demokratik Kongo memang sudah menjadi sejarah, tetapi yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya *Royal Museum for Central Africa* dalam menampilkan sejarah serta hubungan kedua negara tersebut pada masa lampau secara lebih utuh dan transparan.

Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut tentang upaya-upaya yang ditempuh oleh *Royal Museum for Central Africa* dalam bertransformasi seiring berjalannya waktu serta dampak renovasi dan revitalisasi koleksi-koleksi museum

¹⁷ Raf Casert, "UN: Belgium must apologize for colonialism, face its racism" (<https://www.apnews.com/ce9234aaabbd4fd5ac1aff4148cfac32>, Diakses pada 28 Februari, 2019)

tersebut dalam mengubah perspektif komunitas Afrika di Belgia terkait kolonialisme di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Republik Demokratik Kongo. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mempengaruhi pergeseran pemahaman komunitas Afrika di Belgia menyangkut sejarahnya yang sekian lama ditampilkan secara keliru serta mengembalikan fungsi museum yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah dibatasi secara khusus pada dampak renovasi *Royal Museum for Central Africa*, Belgia terhadap perubahan perspektif komunitas Afrika yang bermukim di Belgia terkait kolonialisme negara tersebut di Republik Demokratik Kongo. Fokus ini dipilih mengingat adanya keterkaitan yang sangat erat antara perubahan fungsi museum seiring adanya kemajuan teknologi dengan pengalihfungsian *Royal Museum for Central Africa* dalam proses revitalisasinya. Terkait dengan sejarah, salah satu tujuan dari dilaksanakannya rencana renovasi RMCA antara lain adalah untuk menghilangkan kesan *propagandist policy* yang melekat pada citra museum tersebut semenjak didirikannya pada tahun 1898 sebagai ‘*Musee du Congo*’ oleh Raja Leopold II¹⁸. Pemilihan RMCA sebagai obyek penelitian disebabkan oleh adanya fungsi RMCA yang merupakan sebuah tujuan politik Belgia untuk melindungi *national pride* nya serta renovasinya yang berpengaruh pada partisipasi komunitas Afrika di Belgia khususnya pada aktivitas program museum.

¹⁸ Raf Casert, *Loc. Cit.*

Dalam rentang waktu beroperasinya, RMCA belum pernah memiliki perubahan dalam segi arsitektur maupun pembaharuan karya-karya yang dipamerkan. Pada tahun 2013, konstruksi renovasi museum ini pun dilaksanakan selama 5 tahun agar dapat menjadi sebuah museum yang lebih modern dalam konten dan infrastruktur¹⁹. Penelitian ini dibatasi pada tahun 2013 – 2018 dimana batas awal tahun 2013 dipilih sebagai permulaan dari renovasi museum dan pada bulan Desember 2018 adalah berakhirnya proses renovasi tersebut. Berakhirnya proses renovasi tersebut menjadi menarik untuk dijadikan batas akhir dari penelitian sebab dengan rampungnya RMCA yang sudah dipugar secara fisik, diharapkan adanya pergeseran dari perspektif publik Belgia terkait sejarah kolonialismenya yang diwakili dengan adanya dialog antarbudaya, serta pameran-pameran maupun program edukatif yang mempromosikan keterbukaan pada masyarakat maupun kultur Afrika²⁰.

Sebagai tambahan, dalam melakukan perubahan pada institusi budaya dalam hal ini RMCA, diharapkan bahwa akan ada perubahan yang positif pada citra RMCA khususnya dalam merepresentasikan masyarakat serta kultur Afrika. Dengan menentukan Desember 2018 sebagai batas akhir penelitian, diharapkan dapat dikaji bagaimana RMCA mampu memfasilitasi hubungan dengan komunitas Afrika serta para diaspora, serta mendayagunakan potensi dan kemampuannya

¹⁹ Brussels Express, “*Reopening of the Royal Museum for Central Africa – AfricaMuseum*” (<https://brussels-express.eu/reopening-of-the-royal-museum-for-central-africa-africamuseum/>, Diakses pada 4 Maret, 2019)

²⁰ ORFEO, “*Royal Museum for Central Africa*” (<https://orfeo.kbr.be/handle/internal/10>, Diakses pada 4 Maret, 2019)

dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Afrika Tengah melalui proyek-proyek kerja sama²¹.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan topik yang akan dibahas, dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu *“Bagaimana Dampak Renovasi Royal Museum for Central Africa, Belgia terhadap Perubahan Perspektif Komunitas Afrika di Belgia?”*

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji upaya-upaya yang dilakukan oleh *Royal Museum for Central Africa* dalam mengubah perspektif komunitas Afrika di Belgia terkait kolonialismenya pada masa lampau khususnya yang terjadi pada wilayah yang lebih dulu dikenal sebagai Congo Free State atau sekarang disebut Republik Demokratik Kongo.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan dalam memberikan sudut pandang yang lebih baru, khususnya dalam penelitian seputar diplomasi yang dijalankan oleh aktor non-negara khususnya terkait perspektif publik pada isu-isu postkolonialisme. Selain itu, penulis juga berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan untuk melengkapi penelitian- penelitian lain yang

²¹ Gryssels, Landry, and Claessen, *Loc. Cit.*

sudah ada terkait diplomasi publik dan budaya, khususnya fungsi museum sebagai alat propaganda postkolonialis maupun studi mengenai hubungan Belgia dan Republik Demokratik Kongo terkait penolakan sejarah kolonialnya.

1.4 Kajian Literatur

Berdasarkan esai berjudul '*Critical Museology, (Post) Colonial Communication, and the Gradual Mastering of Traumatic Pasts at the Royal Museum for Central Africa (RMCA)*' yang disusun oleh Marouf Hasian dan Rulon Wood dipaparkan beberapa debat serta diskusi mengenai perubahan-perubahan evolusioner yang terjadi pada pameran-pameran di RMCA dalam upayanya menjelaskan sejarah masa lalu yang tergolong kompleks. Esai ini menyediakan sudut pandang yang tergolong luas khususnya seputar analisa mengenai bagaimana situs memori museologis dapat menjadi barometer budaya dari perubahan historiografi postcolonial. Sehingga, RMCA sendiri memangku tanggung jawab untuk menampilkan realita dan perkembangan historis yang faktual, kendati keadaan pada sejarah yang dianggap kontroversial.

Kendati demikian, artikel ini juga memiliki perspektif mengenai perubahan pengelola RMCA yang jatuh ke tangan Guido Gryssels serta upaya-upayanya dalam mengubah isi konten museum sehingga lebih relevan dan sesuai dengan keadaan sejarah yang sebenarnya. Menurut penulis esai, keberadaan Gryseels mengarahkan RMCA pada diselenggarakannya berbagai konferensi yang

membahas pentingnya museologi yang lebih kritis²². Dengan ini dapat dilihat bahwa esai tersebut membantu penulis dalam memahami bagaimana institusi kebudayaan khususnya museum dapat menjadi situs perjuangan ideologis nasional dan internasional.

Esai ini menitikberatkan pada perjalanan RMCA dalam mengubah citranya serta upayanya dalam meralat identitas nasional Belgia yang semula ditampilkan secara keliru. Berdasarkan yang diuraikan pada esai tersebut maka penulis terbantuan dalam mengetahui seluk-beluk RMCA dan menimbulkan pertanyaan lebih lanjut mengenai masa depan keberlangsungan RMCA. Selain itu, juga dapat diteliti bagaimana citra baru dari RMCA dapat membuka pintu bagi banyaknya kritik lainnya terkait permintaan maaf, penolakan, restitusi, maupun reparasi²³.

Pada artikel berjudul '*Integrating the Past: Transformation and Renovation of the Royal Museum for Central Africa, Tervuren, Belgium*' yang dimuat pada jurnal 'European Review' disediakan ikhtisar mengenai perencanaan dari langkah-langkah transformasi serta renovasi RMCA dalam menjadi sebuah institusi kebudayaan yang lebih dinamis dan modern. Artikel ini juga membahas secara singkat namun terstruktur hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan perubahan visi, risiko-risiko yang ada, serta upaya-upaya menuju proses transparansi dan dialog – atau sederhananya, serangkaian faktor yang menjadi implikasi dari perubahan yang dilakukan²⁴. Guido Gryseels sebagai pengelola saat ini dari RMCA juga

²² Marouf Hasian & Rulon Wood, "*Critical Museology, (Post)Colonial Communication, and the Gradual Mastering of Traumatic Pasts at the Royal Museum for Central Africa (RMCA)*", *Western Journal of Communication* Vol. 74, No. 2, 2010, hlm 128–149.

²³ *Ibid.*

²⁴ Gryssels, Landry, and Claessen, *Loc. Cit.*

berkontribusi pada artikel ini. Dengan mengkaji artikel tersebut, penulis dapat memahami langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak pengelola museum dalam mewujudkan rencananya untuk menjadikan RMCA yang semula hanya dikenal sebagai alat propaganda pemimpin terdahulu masyarakat Belgia menjadi sebuah museum, lembaga penelitian, serta pusat penyebaran informasi yang relevan mengenai kebudayaan dan masyarakat Afrika.

Selain itu, artikel berjudul '*Museum practices and the Belgian colonial past: questioning the memories of an ambivalent metropole*' yang ditulis oleh Veronique Bragard dan Stephanie Planche memaparkan lebih dalam mengenai jejak sejarah kolonialisme yang ditampilkan pada museum-museum di Belgia. Artikel yang dimuat pada jurnal internasional berjudul '*African and Black Diaspora: An International Journal*' ini memperjelas penulis dalam memahami bagaimana kewajiban serta rasa tanggung jawab dari Belgia dalam mengonfrontasi sejarah terdahulunya memiliki keterkaitan dengan *national identity crisis* yang dimilikinya²⁵. Dalam artikel ini akan dilakukan perbandingan antar 3 museum yang berlokasi di Belgia, dimana konteks yang dibahas secara khusus dan menyeluruh adalah pameran-pameran karya koleksi museum terdahulu dan yang memiliki sangkut-paut dengan kolonialisme Belgia sendiri.

²⁵ Bragard & Planche, *Loc. Cit.*

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini digunakan empat buah konsep utama sebagai kerangka pemikiran yaitu diplomasi, diplomasi publik, *national identity*, *national interest*. Selain itu, teori postkolonialisme pada studi Hubungan Internasional juga akan digunakan sebagai kerangka pemikiran.

Salah seorang tokoh Hubungan Internasional yaitu Barnstow mendefinisikan diplomasi sebagai manajemen hubungan antar negara atau hubungan antarnegara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya²⁶. Sejalan dengan definisi ini, diketahui bahwa secara tradisional diplomasi dilakukan antara aktor suatu negara dengan negara lain, atau secara bilateral. Aktivitas diplomasi sebagai sebuah seni bernegosiasi untuk mencapai kepentingan nasional pada umumnya ditemukan pada situasi yang damai, namun Adam Watson melihat bahwa diplomasi dapat terjadi pula pada perang atau konflik bersenjata²⁷. Selain sebagai manajemen konflik, aktivitas diplomasi juga berperan sebagai manajemen perubahan dan pemeliharaan dengan cara melakukan persuasi ditengah perubahan yang berlangsung²⁸.

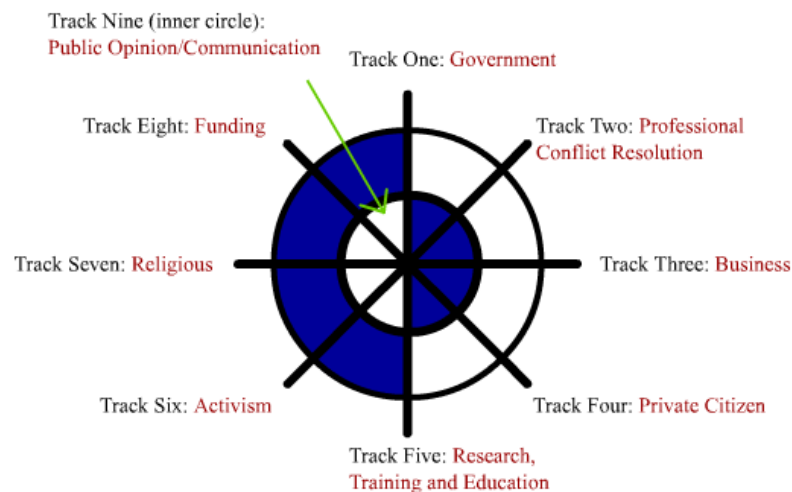
Mengacu pada pergeseran konsep diplomasi yang semula berporos pada aktivitas G2G (*government to government*) menjadi P2P (*people to people*) serta perubahan pembahasan isu-isu global dari isu-isu tradisional menjadi isu-isu non-tradisional memungkinkan adanya keterlibatan dari aktor-aktor non negara

²⁶ R.P Barston, *Modern Diplomacy*, (N.Y: Longman, 1997), hlm. 1.

²⁷ Adam Watson, *The Dialogue Between States*, (London: Methuem, 1984), hlm. 223.

²⁸ *Ibid.*

khususnya media massa dan organisasi internasional. Faktor utama perkembangan diplomasi pada abad ke 19 terkait dengan pentingnya opini publik terhadap proses pengambilan keputusan oleh aktor-aktor pemerintah²⁹. Salah satu perbedaan yang signifikan yang membedakan konsep diplomasi tradisional dan diplomasi publik terlihat bagaimana aktivitas diplomasi tradisional cenderung menitikberatkan pada permasalahan, sedangkan diplomasi publik mementingkan nilai-nilai dan pemahaman sebagai titik fokusnya³⁰.



Gambar 1-1 Gambaran Diplomasi Multijalur Menurut John W. McDonald dan Louise Diamins (1991)

Sumber: https://www.beyondintractability.org/essay/multi-track_diplomacy

Salah satu jenis diplomasi yang hadir sebagai respon dari perubahan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya adalah diplomasi publik. Awal dari perkembangan konsep diplomasi publik bermula pada meningkatnya peran aktor-aktor non-negara pada era 1990an yang mengakibatkan negara tidak menjadi satu-

²⁹ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi Antara Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008).

³⁰ Peter van Ham, "The Rise of the Brand State. The Postmodern Politics of Image and Reputation", Council on Foreign Relations Vol. 80, No.5, 2001, hlm 2-6

satunya aktor utama untuk mencapai kepentingan nasional³¹. Dalam penerapannya, diplomasi publik mengurangi peran diplomat sebab ia melihat adanya kegagalan diplomasi jalur pertama dalam mengatasi konflik-konflik antar negara³². Upaya-upaya yang ditempuh dalam diplomasi publik diharapkan dapat menyeimbangkan upaya diplomasi tradisional yang dilakukan oleh aktor pemerintah. GD Malone memaparkan definisi dari diplomasi publik sebagai sebuah terminologi umum yang mengacu pada usaha publik yang ditujukan untuk negara-negara asing, terutama di bidang informasi, pendidikan dan budaya³³.

Selain itu, konsep '*national identity*' atau identitas nasional juga merupakan salah satu konsep utama yang digunakan penulis dalam memaparkan penelitian yang telah dilakukan. Konsep identitas nasional dari tiap-tiap masyarakat sebuah negara dapat berbentuk beberapa jenis respon, dimana keberadaannya dapat bersifat 'natural' atau esensial tetapi pada saat yang bersamaan dapat dibentuk secara aktif oleh negara itu sendiri³⁴. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji bagaimana pembentukan national branding yang antara lain melibatkan adanya pembelokan dari sejarah kolonialnya yang sebenarnya memengaruhi national identity yang dicapai. Keberadaan budaya populer juga dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan *nation branding*, khususnya dengan modernisasi dalam segi teknologi yang memungkinkan adanya persebaran informasi dan aktivitas

³¹ *Ibid.*

³² John. Mc Donald, "*Further Explanation of Track-Two Diplomacy, in Louis Kreisberg and Stuart J. Thomson (Eds), Timing the De-Escalation of International Conflict*", Syracuse University Press 1991, hlm 201-220.

³³ Malone G.D, "*Organizing the Nation's Public Diplomacy*", Boston: University Press of America, p. 1.

³⁴ Frank Bechhofer & David McCrone, *National Identity, Nationalism And Constitutional Change*, (USA: AAIA, 2009).

diplomasi yang tidak hanya berkuat pada aktor negara saja tetapi juga antara aktor negara dengan aktor-aktor non negara.

Dalam memahami konsep *national identity* perlu diketahui hal-hal yang membedakan konsep tersebut dengan pembentukan *nation branding*. Sebuah *nation branding* yang diciptakan oleh suatu negara merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mencapai *national identity* untuk dilihat oleh masyarakat internasional. *Nation branding* suatu negara berdasarkan laporan *branding* negara Finlandia pada tahun 2010 dapat dilihat bahwa terdapat sejumlah argumen terkait pengimplementasian *nation branding* itu sendiri, antara lain: keinginan negara untuk melindungi wilayah kedaulatannya dari ancaman serangan untuk meningkatkan *self-esteem* serta *national dignity* nya, penggunaan strategi *branding* sebagai respon terhadap globalisasi dan modernisasi, dan yang patut digarisbawahi adalah bagaimana strategi *branding* dapat memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan kebijakan luar negeri suatu negara khususnya dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan *identity narratives* kepada rakyatnya³⁵. Selain itu, terdapat keterkaitan yang cukup erat antara konsep *national identity* dengan pembentukan *nation branding* dimana strategi *branding* atau pembentukan citra suatu negara berdampak pada bagaimana negara tersebut mampu bersaing dengan negara-negara lain; persaingan yang dimaksud merupakan imbas dari adanya

³⁵ Christopher S. Browning, “*Nation Branding, National Self-Esteem, and the Constitution of Subjectivity in Late Modernity*”, *Foreign Policy Analysis*, 2015), hlm 195–214.

globalisasi ekonomi, sehingga rasa identitas nasional atau *national identity* juga meningkat³⁶.

Pada studi hubungan internasional, diketahui bahwa konsep kepentingan nasional atau *national interest* merupakan salah satu alasan utama sebuah aktor negara terlibat dalam hubungan antarnegara serta melakukan kerja sama internasional³⁷. Dalam mencapai hal-hal yang menjadi prioritas kepentingan nasionalnya, salah satu pakar hubungan internasional yakni Morgenthau memiliki pendapat yang cukup mewakili. Morgenthau menegaskan bahwa makna kepentingan nasional adalah kelangsungan hidup, perlindungan fisik, politik dan budaya identitas dari perambahan yang dilakukan oleh negara atau bangsa lain³⁸. Diantara berbagai jenis kepentingan nasional, dikenal sebuah jenis yang disebut *variable interests*, dimana kepentingan nasional yang termasuk pada golongan tersebut sebagian besar ditentukan antara lain oleh "arus lintas kepribadian, opini publik serta cerita rakyat politik dan moral"³⁹. Sehingga dapat dilihat bahwa dalam kasus ini, kepentingan nasional Belgia untuk melindungi sejarah masa lampaunya khususnya pada masyarakatnya sendiri ialah satu jenis kepentingan nasional yang termasuk pada jenis *variable interests*; sebab terdapat kondisi pembelokan sejarah kolonial yang dilakukan untuk membentuk perspektif publiknya akan hal tertentu.

Dalam menjalankan penelitian ini, digunakan teori postkolonialisme pada studi hubungan internasional sebagai salah satu kerangka pemikiran. Lahirnya teori

³⁶ Keith Dinnie, *Nation Branding Concepts, Issues, Practice*, (UK: Elsevier, 2008).

³⁷ Munafrizal Manan, "*Foreign Policy and National Interest: Realism and Its Critiques*", *Global & Strategis* Th. 9 No. 2, 2017, hlm 175-189.

³⁸ T. Mundenga, *Understanding National Interests*

³⁹ *Ibid.*

postkolonialisme ini berakar pada adanya ketidakpuasan pada teori-teori hubungan internasional lainnya yang cenderung berfokus pada *power politics* serta persaingan antarnegara, sedangkan postkolonialisme lebih mengacu pada konstruksi identitas yang memiliki keterkaitan dengan dampak dari imperialisme serta isu-isu lainnya yang terbentuk pasca terjadinya sebuah penjajahan⁴⁰. Teori ini sesuai untuk dipakai sehubungan dengan isu yang akan dibahas, khususnya apabila dikaitkan dengan bagaimana Belgia sebagai sebuah bangsa berupaya untuk merekonstruksi citranya pada sudut pandang masyarakat luas pasca penjajahannya di Republik Demokratik Kongo, antara lain melalui sarana RMCA sebagai sebuah *colonial museum*.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode kualitatif digunakan penulis untuk penelitian ini sebab, penulis berusaha mencari jawaban dari pertanyaan “bagaimana” seperti terlihat pada pertanyaan penelitian yang tercantum⁴¹. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dimana penelitian akan didukung dengan sumber-sumber pustaka melalui studi kepustakaan.

Studi kepustakaan ialah upaya pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah⁴². Sumber pengumpulan data sekunder yang akan

⁴⁰ Andrzej Polus, *Postcolonialism as an International Relations Theory. Desperately Seeking for a Paradigm in the Post-Cold War Era*, (Istanbul: 2011)

⁴¹ Robert E. Stake, “*Qualitative Research: Studying How Things Work*”, The Guilford Press, 2011, hlm 14.

⁴² Khozin Abror, “Persepsi Pemustaka Tentang Kinerja Pustakawan Pada Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen,” *Skripsi*, Universitas Diponegoro, 2013, hlm 35

digunakan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai buku, artikel, jurnal, situs, skripsi, tesis, koran, berita, dan sumber-sumber media massa lainnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan dibagi ke dalam empat bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi pembahasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan sejarah kolonial yang mendasari *Belgian-Congo relations* hingga saat ini termasuk peristiwa-peristiwa bersejarah yang menjadi cikal bakal dari didirikannya RMCA. Peristiwa-peristiwa bersejarah yang dimaksud adalah peristiwa-peristiwa yang bersifat signifikan dalam pembentukan hubungan kedua negara (Belgia dan Republik Demokratik Kongo) antara lain sejarah kolonialnya, tindakan-tindakan Belgia selama Republik Demokratik Kongo berada di bawah jajahannya, fenomena *human zoo* sebagai contoh pelanggaran hak asasi manusia, serta sejarah awal RMCA. Bab ini juga akan menganalisa hubungan fungsi RMCA sebagai alat propaganda pemerintahan Belgia pada saat itu dengan *colonial denial* yang sempat melekat pada citra RMCA.

Bab III akan menganalisis proses renovasi RMCA sebagai institusi kebudayaan, pusat edukasi dan persebaran mengenai kebudayaan Afrika yang dilandaskan transparansi terhadap sejarah Belgia – Kongo serta peran museum sebagai alat diplomasi publik suatu negara dalam mempengaruhi perspektif publik negara tersebut khususnya terkait memori sejarah yang membentuk identitas nasionalnya hingga saat ini.

Bab IV berisi kesimpulan.